Bandar Maulana
Jurnal Sejarah Kebudayaan
Vol. 29, No. 1, Maret 2024
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/BandarMaulana

NARASI POLITIK DAN PENGASINGAN MAS MARCO KARTODIKROMO

Agus Sulton

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng, Jombang
Email: agussul342@gmail.com

ABSTRAK

Melawan kolonialisme dan imperialisme Belanda pada awal abad ke-20 dilakukan rakyat pribumi dengan berbagai cara, mulai dari gerakan kerumunan terorganisir sampai gerakan berbasis narasi. Langkah tersebut sama-sama mendapatkan respon dari pemerintah kolonial. Respon itu berbentuk pemenjaraan dan pengasingan orang-orang yang dinilai berbahaya, seperti Mas Marco Kartodikromo. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri jejak kehidupan Mas Marco Kartodikromo selama di pengasingan Boven Digoel. Pengasingannya disebabkan oleh narasi-narasi yang ditulis dan aksi pemberontakan tahun 1926. Hasil penelitian ini menemukan, bahwa Mas Marco Kartodikromo merupakan orang yang sangat konsisten pendiriannya untuk membela tanah air Hindia. Bahkan ia rela mati menderita di Boven Digoel asal tidak menjadi pengkhianat tanah air Hindia dan tunduk pada pemerintah kolonial Belanda.

Kata Kunci: perlawanan, kolonial, narasi, pemberontakan, Mas Marco Kartodikromo

ABSTRACT

Resisting Dutch colonialism and imperialism in the early 20th century was carried out by indigenous peoples in various ways, ranging from organized mass movements to narrative-based movements. These steps equally received responses from the colonial government. The response took the form of imprisoning and exiling people who were considered dangerous, such as Mas Marco Kartodikromo. This research aims to trace the life of Mas Marco Kartodikromo during his exile in Boven Digoel. His exile was caused by the narratives he wrote and the rebellion's actions in 1926. The results of this study found that Mas Marco Kartodikromo was a very consistent person in his stance to defend the homeland of the Indies. He was even willing to suffer death in Boven Digoel as long as he did not become a traitor to the Indies homeland and submit to the Dutch colonial government.

Keywords: *resistance, colonial, narrative, rebellion, Mas Marco Kartodikromo*

PENGANTAR

Mas Marco Kartodikromo merupakan salah satu organisator kiri awal abad ke-20 yang tidak sepakat dengan pemerintah kolonial Belanda. Mas Marco beranggapan, pemerintah kolonial telah gagal mensejahterakan rakyat Hindia, malah banyak menyengsarakan dan mendiskriminasi ras, minimalisir pendidikan kaum pribumi, pembatasan lapangan pekerjaan, dan sebagainya (*Sinar Hindia,* 26 Maret 1918*)*. Hal inilah yang mendorong dirinya untuk mengambil sikap dan tergerak melakukan perlawanan. Perlawanan Mas Marco dituangkan dalam bentuk narasi artikel, karya-karya sastra, dan aksi kongkrit bergabung dalam organisasi gerakan sosial.

Ki Hajar Dewantara bergerak dalam bidang pendidikan, yakni mendirikan sekolah taman siswa agar rakyat pribumi Hindia pandai. Maka, Mas Marco melakukan gerakan sosial dengan cara membangun narasi-narasi yang bertujuan untuk mendidik rakyat pribumi supaya sadar tentang kondisi yang terjadi di Hindia, dan mengajarkan ide-ide gerakan sosial melawan kolonial Belanda. Menurut Davis (2002), narasi bisa menimbulkan suatu ide pada pembaca dan ide itu dapat diwujudkan dalam aksi gerakan sosial. Davis juga beranggapan kalau narasi memiliki dua kemungkinan utama, yakni mendorong seorang untuk melakukan gerakan sosial dan narasi dapat menjadi moral (wawasan) bagi pembacanya.

Narasi yang diciptakan Mas Marco banyak menyumbangkan ide perubahan sosial dan politik di Hindia. Namun perubahan itu tidak dikehendaki oleh pemerintah kolonial karena narasi yang dihasilkan dapat mengancam legitimasi kolonialisasi di Hindia sehingga pemerintah meminimalisir narasi-narasi dengan senjata *strafweetbook* dan pengasingan (Sulton, 2021; Sulton, 2022). Upaya ini merupakan satu bentuk penghancuran narasi-narasi kritis dan radikal yang dihasilkan kelompok gerakan sosial. Dalam posisi tersebut, baik gerakan sosial simbolik ataupun gerakan sosial kerumunan sama-sama dapat membahayakan pemerintah. Bahkan, Mas Marco sampai diasingkan ke Boven Digoel.

Pengasingan Mas Marco tidak lepas dari narasi-narasi teks yang diproduksinya, baik berupa artikel maupun karya sastra, seperti puisi *Sair Rempah-Rempah* (1918), novel *Student Hidjo* (1918), dan novel *Matahariah* (1919), novel *Rahasia Kraton Terboeka* (1921). Narasi-narasi tersebut menjadi akumulasi pertimbangan pemerintah kolonial, bahwa Mas Marco dicap sebagai orang yang berbahaya. Pada tahun 1926, Mas Marco juga melibatkan diri dengan pemberontakan PKI. Kedua persoalan tersebut pada akhirnya menjadi pertimbangan pemerintah untuk mengasingkan Mas Marco.

Wacana pemberontakan PKI awalnya dimulai saat kongres berlangsung di Prambanan, 25 Desember 1925. Rencana pemberontakan itu digagas oleh Mas Marco, Najoan, Budisutjitro, Sardjono, Abdulmuntalib, dan lain-lain. Setahun setelahnya, pada akhir 1926 pemberontakan PKI besar-besaran meletus di Hindia Belanda. Ini berlangsung di berbagai kota, seperti Batavia, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, Surakarta, Semarang, Kediri, Banten, Tanggerang, dan beberapa kota lainnya. Pemberontakan dimulai tanggal 12 November 1926. Di Batavia pemberontakan berlangsung dari tanggal 12-14 November 1926. Di kota Bandung pemberontakan berlangsung dari 12-18 November 1926.

Pemberotakan di Surakarta dan sekitarnya berlangsung pada 17-23 November 1926. Mas Marco salah satu yang memimpin aksi pemberontakan PKI cabang Surakarta. Sebelum terjadi pemberontakan, pada tanggal 10 September 1926 PKI sudah melancarkan aksi kekerasan, di

antaranya penembakan Mr. Andree Wilken (ketua *landraad*). Ini sebagai tindakan anarkis dan kekecewaan rakyat pribumi yang sudah memuncak.

Menurut Hindley (1964: 72), pemberontakan besar-besaran di Hindia Belanda berakhir pada bulan Desember 1926. Pemberontakan ini merupakan suatu momentum yang getir dan dinilai gagal karena tidak mampu mengusir Belanda dari tanah Hindia. Berdasarkan pandangan Tan Malaka (2000), pemberontakan bersenjata malah akan mendatangkan kesia-siaan karena rakyat Hindia belum siap. Mereka yang melakukan pemberontakan adalah orang-orang yang frustasi dengan pergerakan. Walaupun seperti itu, Aliarcham menyadari suatu pemberontakan yang mengalami kekalahan adalah tetap sah dan benar. Kita terima kekalahan ini karena musuh lebih kuat. Kita terima pembuangan ini sebagai suatu resiko perjuangan yang kalah. Tidak ada di antara kita yang salah, karena kita berjuang melawan penjajah. Pemerintah kolonial lah yang bersalah. Kita harus melawannya, juga di tanah pembuangan ini (Boven Digoel), dan persatuan harus terus kita pelihara.[1]

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini hendak menelusuri jejak kehidupan Mas Marco Kartodikromo di pengasingan Boven Digoel. Kegagalan pemberontakan 1926 merupakan duka yang mendalam bagi semua pergerakan radikal di Hindia. Pada awal tahun 1927, orang-orang yang dianggap terlibat pemberontakan didata oleh pihak inteligen untuk segera diberangkatkan ke pengasingan Boven Digoel, termasuk Mas Marco Kartodikromo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini pada dasarnya mengungkap sosok Mas Marco Kartodikromo dalam memproduksi narasi. Melalui narasi-narasi yang diproduksi menjadikan dirinya dipenjera, bahkan sampai akhirnya diasingkan ke Boven Digoel. Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode *Critical History*, yakni suatu metode sejarah yang didasarkan pada data-data yang ditemukan kemudian dibuat komparasi data. Komparasi ini bersifat kritis, artinya data yang primer atau data yang mendekati dengan tahun peristiwa objek merupakan data yang dianggap utama sedangkan data tafsir sejarah (kajian sejarah) dijadikan data pembanding (data sekunder), termasuk hasil diskusi dari orang yang dianggap mengerti tentang objek kajian mengenai sejarah Mas Marco Kartodikromo.

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan, yakni: (1) menemukan objek kajian, sekaligus mencari data-data primer dan sekunder terkait dengan objek yang diteliti. Data-data itu bisa ditemukan melalui surat kabar, buku, dan jurnal. Data seperti ini tersimpan di PNRI ataupun di website, dan sebagian kecil dari koleksi pribadi. (2) Kinerja tahap kedua dilakukan dengan mengelompokkan data-data dan mengkritisi data-data. (3) Tahap yang terakhir ini merupakan tahap menarasikan dan mendeskripsikan peristiwa sejarah yang didasarkan pada urutan peristiwa secara kronologis dan kritis.

Kedatangan Mas Marco Kartodikromo

Bovel Digoel merupakan tempat pembuangan *interneering*, yakni orang-orang yang dianggap berbahaya atau aktif terlibat dalam gerakan komunis. Letaknya di sebelah ujung sungai Digoel, daerah New Guinea, jajahan Belanda. Sebelum didatangi buangan politik dari

[1] Lembaga Sedjarah PKI, *Aliarcham: Sedikit Tentang Riwajat dan Perdjuangannja*, Jakarta: Akademik Ilmu Sosial, 1964, hlm. 27.

Indonesia, Boven Digoel adalah sebuah hutan belantara dengan luas sungai sekitar 250 meter. Penduduk asli di Boven Digoel disebut suku *kaya-kaya*, orangnya telanjang bulat, hanya memakai penutup *keluwak* untuk lelaki dan *mendong* untuk orang perempuan pada bagian kemaluannya. Untuk melangsungkan hidupnya, suku kaya-kaya hidup dari makan sagu, berburu binatang singa, gajah, badak, banteng, babi hutan, ular, dan tikus (*Pewarta Deli*, 27 November 1931).

Pembuangan tahanan politik ke Boven Digoel dilakukan dalam beberapa tahap. Tahap pertama dilakukan pada tanggal 12 Maret 1927 dan tiba di Boven Digoel pada tanggal 3 Mei 1927. Sardjono, Soeprodjo (Bandung), Soekindar (Semarang), Moehammad Sanoesi, dan lain-lain merupakan beberapa orang dari angkatan pertama di buang ke Boven Digoal. Kemudian Sardjono diangkat lurah untuk orang pengasingan oleh Kapten Backing (*Pewarta Deli*, 12 Oktober 1931).

Angkatan pertama tergolong berat untuk memulai kehidupan di Boven Digoel, oleh karena itulah pada bulan Mei 1927, Sardjono dan kawan-kawannya mendirikan *cooperatie* (koperasi) kecil untuk menyediakan bahan makanan yang dibeli dari *Gouvernementswinkelbedrijf* (warung pemerintah). Koperasi itu didirikan untuk meringankan teman-teman sesama pengasingan. Selain koperasi, Sardjono dan kawan-kawan juga mendirikan *Gemeenteraand* (dewan kota). *Gemeenteraand* bertujuan untuk menjalin kerukunan sesama pengasingan, Soeprodjo sebagai *voorzitter* (ketua) dan Soekindar sebagai *secretaris* (sekertaris) (*Pewarta Deli*, 13 Oktober 1931).

Pemberangkatan kedua dilakukan pada Juni 1927, dan tiba di Bovel Digoel pada tanggal 21 Juni 1927. Jumlahnya terdiri atas 64 orang dari Solo. Namun jumlah tersebut tidak termasuk istri dan anak-anak mereka yang dibawa ke pengasingan. Dalam perjalanan, mereka banyak mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dari pihak militer yang mengawalnya dan pada saat kapal berhenti, mereka semua dirantai (*Pewarta Deli*, 10 Oktober 1931).

Gelombang ketiga tiba di Boven Digoel pada bulan September 1927. Ada 57 (tidak termasuk anak dan istri) orang yang berasal dari Surabaya, Banyumas, dan Ternate. Kemudian disusul gelombang keempat datang pada bulan Obtober 1927, sebagian dari mereka sebelumnya sudah diasingkan lama di Timoer, Munting, dan Okaba, yakni Natar Zainoeddin, Aliarcham, Datoek Batoeah, Marlan, Marjohan, Prawirodihardjo, Winanta, dan sebagainya. Di antaranya juga dari orang-orang yang berasal dari Jawa, di antaranya Prawirosardjono dari Surabaya (*Pewarta Deli*, 16 Oktober 1931).

Pemberangkatan berikutnya terjadi pada tahun 1928. Berdasarkan sumber *Pandji Poestaka*, 2 Maret 1928, diketahui bahwa *Besluit Goebernement* (keputusan pemerintah) pada 25 Februari 1928, telah diasingkan 28 orang komunis ke Digoel: 22 orang berasal dari Semarang, 1 orang dari Lampung, 1 orang dari Rembang, 1 orang dari Surabaya, 2 orang dari Padang. *Pandji Poestaka* edisi 6 November 1928, mengatakan ada 7 orang komunis yang dikirim ke Boven Digoel dengan menggunakan kapal Rumphius pada 30 Oktober 1928.

Lebih lanjut, *Pelita Andalas,* 16 Maret 1929 menjelaskan, bahwa pada pagi hari tanggal 12 Maret 1929 sebanyak 22 orang komunis diberangkatkan ke Boven Digoel. Sebanyak 20 orang di antaranya berasal dari Sumatra Barat. Hingga 12 Maret 1929, jumlah orang Sumatra yang telah dibuang ke Boven Digoel mencapai 1.140 orang. Dalam surat kabar yang sama, 8 Januari 1931 memberikan keterangan, bahwa masih ada pelaku pemberontakan yang baru dikirim ke Boven

Digoel hingga 8 Januari 1931, yaitu Mohammad Ali yang berumur 34 tahun, mantan pemimpin dan propagandis Partai Komunis Indonesia (PKI) dari Betawi.

Mas Marco Kartodikromo adalah salah satu orang yang diberangkatkan dalam gelombang kedua pembuangan ke Boven Digoel. Mas Marco Kartodikromo dibuang ke Boven Digoel lantaran aktif dalam berbagai pergerakan di Jawa dan melakukan propaganda di beberapa surat kabar berhaluan komunis. Sesampainya Marco di Boven Digoel, sudah disiapkan 14 barak masing-masing panjangnya 30 meter dan lebarnya 4 meter, beratap dauh rumbia,[2] dan dinding terbuat dari perlak (*Pewarta Deli*, 12 Oktober 1931). Selama dalam perjalanan kapal, tangan Mas Marco Kartodikromo masih dirantai, bahkan sampai dipindahkan ke sampan kecil menyusuri sungai di Digoel. Setelah menyusuri sungai Digoel, Mas Marco mulai melihat orang berkerumun melambaikan tangannya dan hendak menjemput keluarganya. Namun Mas Marco tidak diturunkan di situ, tetapi di suatu tempat yang masih jauh dari mereka. Tiba di dermaga, Mas Marco menyusuri dataran jauh sampai tiba di sebuah tempat, kemudian dimasukkan dalam suatu kamar kecil selama tujuh hari dan dijaga oleh *Rust en Orde Bewaarder* (penjaga ketertiban dan keamanan) (*Pewarta Deli*, 24 November 1931).

Setelah proses penyekapan selama satu minggu di kamar kecil, para tahanan dipersilahkan keluar memeriksakan dirinya di rumah sakit untuk diperiksa oleh dokter. Kemudian diteruskan menghadap *Hoofd van Plaatselijk Bestuur* (kepala pemerintah setempat) yang berkantor di rumah Johan Soenarjo untuk melakukan wawancara. Proses wawancara adalah persoalan pelik yang dapat menjebak seseorang masuk ke dalam penjara. Orang yang baru tiba di Boven Digoel setidaknya mereka harus mengerti informasi mengenai hal-hal di pengasingan. Informasi bisa ditanyakan ke wartawan atau siapa saja yang dianggap mengerti saat sebelum keberangkatan. Sebab bila saat wawancara mereka mengatakan tidak bersedia bekerja, maka orang yang bersangkutan akan menjalani dan dijatuhi hukuman penjara selama dua bulan (*Pewarta Deli*, 28 November 1931).

Mas Marco Kartodikromo pertama datang ke Boven Digoel tinggal di barak kampung D. Di barak tersebut juga disediakan rumah sakit kecil-kecilan. Setiap orang mendapatkan tempat tinggal 2x2 meter untuk tidur dan 2x2 meter untuk ruang makan, sekaligus barang-barang rumah tangga. Kalau orang pengasingan tersebut membawa anak lebih dari satu, bisa mendapatkan tempat tinggal 4x4 meter. Seiring banyaknya orang yang dibuang ke Boven Digoel, maka orang yang datang, terpaksa 4 orang anak-istri diberi tempat 2x2 meter (*Pewarta Deli*, 10 Oktober 1931).

Masing-masing orang mendapatkan *onderstand* (tunjangan) f.15,-/bulan. Tunjangan sebesar itu hanya bertahan dua bulan. Mas Marco dan kawan-kawan protes menemui Wedono untuk menyampaikan keluhan dan permasalahan yang dialami warga pengasingan. Akhirnya, Wedono mengabulkan permintaan Mas Marco tentang *onderstand*, dan menetapkan bahwa *onderstand* akan diperpanjang hingga enam bulan ke depan. Setelah kebijakan itu, tiap orang mendapatkan jatah (pinjaman) dari pemerintah berupa satu tikar, satu selimut, satu kapak baru, satu parang tumpul, satu cangkul bergagang, dan satu skop belum bergagang. Barang-barang tersebut dimaksudkan untuk aktivitas orang-orang selama di pengasingan. Sedangkan setiap setengah bulan satu orang mendapatkan bantuan 9 kg beras, dendeng tengik, ikan

[2] Keterangan di *Pewarta Deli*, 12 Oktober 1931 menjelaskan, bahwa daun rumbia secara khusus didatangkan dari Ambon, tetapi pada saat stok di Ambon sudah habis, orang-orang pengasingan dipaksa untuk mencari daun gelagah dari tepi barat kali Digoel.

kering, gula jawa, garam, kacang hijau, dan teh. Kalau semua peralatan dan kebutuhan bahan makanan dihitung harganya f.6.30,-. Jatah anak yang usianya kurang dari 16 tahun akan diberi bahan makanan setengahnya dari orang dewasa dan anak yang usianya kurang dari 6 tahun akan diberi seperempat dari jatah dewasa (*Pewarta Deli*, 12 Oktober 1931).

Menurut Bondan (2011: 44-45), orang-orang penghuni di Boven Digoel dikenal dengan dua istilah, yakni kaum *naturalist* dan kaum *werkwilliger*. Kaum *naturalist* adalah orang yang tidak mau bekerja untuk pemerintah kolonial dan hanya menerima ransum barang mentah, seperti beras 18 kg, ikan asin 2,2 kg, teh 180 gram, kacang hijau 600 gram, garam 480 gram, dan gula merah 600 gram (Hatta, *Oetosan Indonesia*, 12 Juli 1935). Kebutuhan tersebut untuk jatah satu bulan, kalau barang tersebut dihargai uang sekitar f.2.65,-. Sedangkan, kaum *werkwilliger* adalah orang-orang yang mau bekerja pada pemerintah kolonial dengan gaji 40 sen/hari dari jam 08.00-12.00. Orang-orang pada kelompok ini punya banyak kesempatan untuk dipulangkan ke tanah asalnya karena mereka dipandang loyal dan tunduk pada kolonial. Bagi Mohamad Bondan (eks-Digoelis) seorang bujangan, jatah di atas hanya beras saja yang cukup untuk satu bulan. Kekurangannya harus mencari sendiri, apakah dengan mengadakan ternak kecil-kecilan, berkebun atau mengail ikan di sungai Digoel. Bagi mereka yang tenaganya besar, berkebun dengan teratur memungkinkan mendapatkan tambahan hidup yang lumayan.

Pendapat Bondan di atas berdasarkan pengelompokan yang dilakukan oleh penguasa pemerintah dalam mempermudah pembagian tunjangan. Namun, menurut Mas Marco Kartodikromo, orang-orang pengasingan di Boven Digoel terbagi menjadi tiga bagian:

1. Orang-orang yang masih memiliki cita-cita komunisme dan kemerdekaan Indonesia;
2. Orang-orang yang mencari uang tanpa menjilat Bestuur. Mereka bisa melakukan usaha dagang, atau sejenisnya;
3. Orang-orang yang menjadi penjilat kolonial, dengan menjadi *politie*, pegawai, dan sebagainya (*Pewarta Deli*, 16 November 1931). Tidak sedikit orang-orang pembuangan sengaja ikut, menjilat, minta ampun, mengkhianati teman-temannya, dan tunduk pada semua aturan yang diberikan kepada pemerintah di Boven Digoel. Ini dilakukan karena mereka meyakini dapat dipulangkan dari Digoel (*Pewarta Deli*, 17 November 1931).

Pengelompokan yang dituturkan Mas Marco Kartodikromo jelas didasarkan idealisme dan konsistensi seseorang antara di tanah asalnya dahulu dan di pengasingan Boven Digoel. Dengan demikian, pendapat Bondan dan Mas Marco saling melengkapi.

Keterlibatan Mas Marco Kartodikromo dalam Organisasi

Penduduk Boven Digoel yang terus bertambah membuat *Gemeenteraad* (dewan kota) mengambil sebuah keputusan rapat. Dalam rapat tersebut secara khusus membahas mengenai manfaat lebih luas dari koperasi dan *gemeente* (kota praja atau masyarakat), sekaligus anggaran modal koperasi yang dipinjam oleh orang yang memiliki uang cukup banyak, yakni Sardjono. Hal ini, Sardjono juga ditunjuk sebagai *voorzitter* (ketua) sekaligus menjadi direktur masalah perdagangan. Sedangkan pemilihan ketua *Gemeenteraad* didasarkan pada surat suara dari keseluruhan peserta yang hadir dalam rapat. Mas Marco Kartodikromo mendapatkan suara terbanyak, disusul Soekindar, akhirnya ketua rapat memutuskan Marco untuk menjadi ketua dan Soekindar menjadi sekertaris (*Pewarta Deli*, 13 Oktober 1931).

Setelah sebulan menjadi ketua *Gemeenteraad,* Mas Marco Kartodikromo memutuskan untuk mengundurkan diri. Maka bubarlah *Gemeenteraad*. Pengunduran diri Mas Marco dipicu oleh keadaan orang-orang di Boven Digoel yang tingkat kerukunannya mulai memudar. Bahkan untuk menciptakan kerukunan itu, Thomas Najoan (Manado) pada bulan Juli 1927 berinisiatif mendirikan *bibliotheek* (perpustakaan) dan mengadakan *lezing-lezing* (ceramah-ceramah) dengan harapan agar misi dan visi sesama kaum pengasingan dapat rukun dan punya ide yang sama (*Pewarta Deli*, 13 Oktober 1931).

Pada tanggal 1 November 1927, Kapten Backing digantikan oleh Controleur Monsou dan Wedono Sastranegara dari Banten. Di bulan yang sama, Wedana Sastranegara keliling kampung-kampung menyarankan agar dibentuk lurah-lurah di masing-masing kampung yang penduduknya semakin banyak. Ini dimaksudkan supaya pemerintah tidak lagi ikut mengurus keamanan penduduk. Posisi lurah turut membantu kerja Majelis Kampung (*Pewarta Deli*, 17 Oktober 1931).

Mas Marco Kartodikromo sangat aktif dalam urusan Majelis Kampung, baik saat *vergadering* atau pekerjaan bersama orang kampung (kerja bakti). Bahkan pada saat rapat *voorstel* (usulan) majelis tidak disetujui oleh penduduk, Mas Marco Kartodikromo tampil untuk memimpin rapat mengenai keamanan kampung, sekaligus pembentukan struktur baru di tubuh Majelis Kampung.

Majelis kampung yang baru terbentuk bernama *Comite van Actie* (komite aksi). Komite ini awal mulanya didirikan untuk merespon kebijakan Gubernur Ambon mengenai tunjangan bagi orang-orang pengasingan. Kebijakan itu tidak disampaikan langsung kepada warga pengasingan, namun melalui perpanjangan Controleur pada tanggal 16 Desember 1927. *Comite van Actie* adalah organisasi kolektif warga Boven Digoel untuk negosiasi dan menolak dengan tegas atas kebijakan Gubernur Ambon. Said Ali (*geinterneerde* dari Sumatra) sebagai ketua, Soemantri (*geinterneerde* dari Semarang) sebagai sekertaris, dan Abdul Karim (*geinterneerde* dari Sumatra) sebagai bendahara. Negosiasi dilakukan *Comite van Actie* untuk memohon kepada *Volksraad* (Dewan Rakyat) dan *Tweede Kamer* (Majelis Rendah) agar *onderstand* (tunjangan) dicakut.

Pertama kalinya *Comite van Actie* mengadakan konggres pada tanggal 24-27 Januari 1928. Agenda yang dibahas adalah pembentukan persatuan seluruh kawedanan (*onderafdeeling*) di Boven Digoel atau lebih dikenal dengan *Centrale Raad Digoel* (Dewan Pusat Digoel). Selama konggres berlangsung, peserta memilih 21 orang anggota utama (pengurus), dan Mas Marco Kartodikromo salah satu anggota yang terpilih dengan mendapatkan 305 surat suara, sedangkan suara terbanyak dipegang oleh Aliarcham, yakni 515 surat suara (*Pewarta Deli*, 19 dan 21 Oktober 1931).

Konggres *Comite van Actie* 24-27 Januari 1928 menetapkan beberapa program prinsip, di antaranya:

1. Semangat revolusioner dan semangat demokrasi;
2. Menuntut peraturan politik yang demokrasi dan menentang kebijakan pemerintang yang imperialis;
3. Kesejahteraan ekonomi bagi rakyat pengasingan dan anti kapitalisme;
4. Sosialisme demokrasi dalam hal ekonomi *verdeeling van arbeid* disandarkan pada kontrak sosial ekonomi dari seluruh penduduk pengasingan Boven Digoel;

5. Mencegah bahaya politik atau ekonomi yang mengancam demokrasi penduduk pengasingan di Boven Digoel, sekaligus menjunjung tinggi kemerdekaan demokrasi dan sosialisme;
6. Mencegah kapitalisme dan melebur kelas priyayi atau kelas buruh (*Pewarta Deli*, 19 dan 21 Oktober 1931).

Pada bulan Februari 1928, Aliarcham (kampung D) sebagai ketua *Comite van Actie* dituduh melakukan pelecehan seksual terhadap Noerhati, istri Hermawan. Maka ketua majelis kampung mengadakan rapat untuk melakukan persidangan kedua belah pihak pada tanggal 16 Februari 1928. Dalam persidangan tersebut, Mas Marco Kartodikromo, Winanta, Koesno Goenoko, Najoan, Soenarjo, sebagai *leden* (anggota) persidangan. Mas Marco Kartodikromo melontarkan banyak pertanyaan dan pembelaan kepada Aliarcham. Menurutnya tuduhan dari Noerhati tidak benar (*Pewarta Deli*, 29 Oktober 1931).

Di persidangan, Aliarcham tidak menjawab dan membantah atas tuduhan dari Noerhati, namun Aliarcham hanya menceritakan: "Sekarang spion-spion, penipu-penipu, rayap-rayap itu lebih suka bernaung di bawah si tiga warna (merah putih biru) daripada di bawah bendera si palu, atau bendera yang ada gambarnya kepala banteng. Kalau mereka tidak melindungkan dirinya di bawah bendera tiga warna (bendera Belanda), mereka ada kekhawatiran terhadap siksaan-siksaan, setidak-tidaknya dapat pukulan seperti Moeh. Sanoesi" (*Pewarta Deli*, 30 Oktober 1931).

Mas Marco Kartodikromo dan Sardjono sebagai anggota persidangan, menanggapi pernyataan Aliarcham sebagai sesuatu yang benar terjadi. Di antara sesama pengasingan di Boven Digoel mulai terjadi perpecahan yakni di antara orang-orang yang pro dengan pemerintah, seperti halnya menjadi spion atau terlibat aktif dalam kegiatan pemerintah. Hal itu dilakukan agar mereka lekas dipulangkan ke daerah asalnya. Orang-orang yang dulunya meneriakkan kritik kepada pemerintah, sekarang menjadi penghianat kawan-kawannya di pembuangan (*Pewarta Deli*, 16 November 1931).

Pemerintah sengaja membentuk lurah-lurah dengan gaji f.30,-/bulan sebagai pegawai pemerintah di Boven Digoel untuk mengontrol keamanan, untuk menjaga orang-orang berkumpul untuk membicarakan politik dan peraturan pemerintah. Para lurah dan spion kolonial juga mempropagandakan agar rakyat mau menjadi kuli di tangsi, bekerja untuk keperluan pemerintah, membuang ide-ide komunisme. Orang tersebut di antaranya adalah Prapto (Semarang) mantan Sarekat Rakyat Salatiga, Soekandoro (Semarang), Dasoeki (Solo), Daroedjiman (Rembang), Soegeng (Surabaya), Kariaatmaja (Bandung), Moeh. Sanoesi, Gondhojoewono (Betawi), Mardjohan (Semarang), Koesno (Semarang), Hermawan, Soedibio, Ngadiran (Kediri), dan sebagainya. Mereka juga sering menebarkan propaganda, bahwa Indonesia tidak akan bisa merdeka, lebih baik tunduk kepada *Bestuur* (pemimpin, pemerintah) supaya segera dipulangkan ke daerah asalnya dan meminta ampun kepada G.G (*gouverneur generaal*) (*Pewarta Deli*, 11 November 1931).

Pada tanggal 22 Desember 1928, terjadi *vergadering* di kampung A yang dipimpin Gondhojoewono sebagai lurah kampung A. Rapat itu dihadiri oleh 50 orang, turut hadir juga Controleur Monsou dan Assistent Controleur (*Pewarta Deli*, 13 November 1931). Dalam rapat tersebut Mas Marco Kartodikromo berbicara banyak hal mengenai *onderstand* (tunjangan) yang rencananya akan dicabut, sekaligus sensor terhadap surat-surat yang pernah dikirim Mas Marco Kartodikromo ke tanah Jawa kepada keluarganya dan kepada Ir. Soekarno. Mas Marco

mempermasalahkan urusan tentang dua hal tersebut dan kritik kepada Controleur Monsou dan para hadirin yang datang. Bukan suatu solusi yang dijawab Controleur Monsou, Mas Marco malah mendapat makian dan amarah dari Controleur. Mas Marco dianggap menghasut, dan dikata Controleur Monsou sebagai orang yang kurang ajar. Saat itu juga Mas Marco Kartodikromo meninggalkan *vergadering* (*walkout*), disusul oleh Kadarisman yang sehaluan dengan Marco (*Pewarta Deli*, 14 November 1931).

Perpecahan Orang Buangan di Boven Digoel

Pemerintah sengaja membuat strategi politik adu domba kepada penghuni kamp Boven Digoel, dengan alasan: (a) berusaha menghancurkan mental perjuangan supaya semangat kemerdekaan semakin melemah; (b) menjadikan permusuhan di antara teman-teman yang di daerah asalnya dulu teman seideologi; (c) membikin penghuni Boven Digoel stres karena kekacauan yang terjadi di lingkungannya. Dalam pengakuan Mas Marco Kartodikromo, di antara orang-orang yang dibuang ke Boven Digoel ada yang menjadi spion pemerintah untuk membuat kegaduhan bagi orang-orang berfaham *communist*. Kegaduhan itu kemudian disiarkan di beberapa surat kabar (*Pewarta Deli*, 10 Oktober 1931). Pemerintah sengaja mencuatkan berita-berita tentang kekacauan di Boven Digoel agar pembaca Hindia Belanda memaknai bahwa mereka (kaum pergerakan) tidak bisa memberikan teladan, tidak dapat mengatur organisasinya, tidak punya kekuatan perlawanan, dan menunjukkan kelemahan kelompok orang-orang yang tidak menurut pada kehendak pemerintah. Matanasi (2013: 4) berpandangan, penghuni kamp tentu tak melihat bahwa di Boven Digoel terpecah-pecah dan saling menjatuhkan, bahkan sebagian menjilat pada pemerintah kolonial, adalah sebuah kerusakan moral pejuang kemerdekaan.

Menurut Mas Marco dan kawan-kawan yang tetap mempertahankan idealismenya, banyak orang-orang di Boven Digoel yang waktu di daerah asalnya menjadi pembela rakyat, mengaku proletar, memahami pemerintah kapital itu jahat, namun ketika orang-orang tersebut tiba di pembuangan Boven Digoel berubah haluan menjadi penjilat dari apa yang dicelanya dahulu. Banyak alasan mereka menjadi spion pemerintah, penghianat, atau penjilat (*Pewarta Deli*, 31 Oktober 1931). Moeh. Sanoesi yang pada awalnya mengkampanyekan untuk tidak mengerjakan kintal dan membangun rumah untuk dirinya sendiri, pada akhirnya berbalik arah menjadi pro dengan pemerintah kolonial. Kondisi ini menjadi salah satu penyebab kekisruhan sesama teman seperjuangan kemerdekaan.

Dalam memainkan politik kepada orang-orang pengasingan di Boven Digoel, di akhir tahun 1928 Bestuur, Tuan Onderdeming, dan Controleur sering mengadakan acara keramaian atau hiburan musik, pasar malam, dan *jaarmarkt*. Tujuan diadakannya keramaian tersebut di antaranya:

1. Penduduk pengasingan yang tidak punya uang, tetapi ingin ikut keramaian, terpaksa ia harus tanda tangan *contract* kembali dengan Tuan Onderdeming, sehingga tidak perlu susah payah untuk mencari kuli *contract* kembali;
2. Supaya orang-orang pengasingan mau mencari uang dari program-program yang disediakan pemerintah;
3. Supaya ide kemerdekaan dan komunisme dapat hilang dari angan-angan mereka (*Pewarta Deli*, 16 November 1931).

Selama menduduki Tanah Merah, orang-orang dari kelompok seperti Mas Marco Kartidikromo, Najoan, Aliarcham, Sardjono, Dachlan, Boedisoetjitro, Winanta, Idris, dan Soenario tetap bersikap keras dalam melawan pemerintah kolonial Belanda. Akhirnya pada tahun 1928, mereka diasingkan ke kamp Gunung Arang, sebuah tempat rawa yang tidak jauh dari Tanah Merah. Dalam kamp Gunung Arang, Marco dan kawan-kawan tetap konsisten dengan idealismenya, bahkan pada saat ada pejabat-pejabat kolonial datang, tidak segan-segan Mas Marco dan kawan-kawan menyambut kedatangan para pejabat di pinggir sungai dengan cara telanjang memantati pejabat yang hendak sandar ke dermaga.

Tidak hanya berhenti di situ, kapten yang memimpin kamp Gunung Arang sering mendapatkan ludah dari kelompoknya Mas Marco, yakni Thomas Najoan. Suatu ketika ada Gubernur Maluku berkunjung ke kamp Gunung Arang untuk meninjau kamp yang baru saja dibangun diperuntukkan bagi orang-orang keras seperti Thomas Najoan, Mas Marco, dan kawan-kawan. Kedatangan Gubernur Maluku tidak luput dari ludahan para penghuni kamp. Sikap keras para tahanan menjadikan pemerintah Belanda semakin geram dan takut. Akhirnya tidak berselang lama pemerintah membuat kamp baru, yakni kamp Tanah Tinggi yang tempatnya sekitar 40 km dari kamp Tanah Merah. Kamp ini didirikan untuk memindahkan Mas Marco dan kawan-kawan, termasuk kelompok sebagian orang pembangkang di kamp Tanah Merah yang tidak mau bekerja sama dengan pemerintah. Menurut kesaksian Mohamad Bondan (2011: 46) Tanah Tinggi tempatnya yang lebih terpencil dari Tanah Merah. Mereka yang dibuang ke sana ialah yang dianggap radikal melawan pemerintah kolonial. Pada awalnya Tanah Tinggi dihuni lebih dari 100 orang buangan tetapi kemudian berangsur berkurang sampai merosot hingga belasan orang saja.

Namun, kerasnya Mas Marco Kartodikromo tergolong normatif, berbeda halnya dengan watak Thomas Najoan. Saat Najoan berusaha melarikan diri bersama Idris, dan kawan-kawan, mereka berpapasan kapal pemerintah, akhirnya kembali dibawa ke Digoel dengan tangan dan kaki dirantai. Sesampainya di Boven Digoel, Najoan, Idris, kawan-kawan diintrograsi *Hoofd van Plaatselijk Bestuur* (kepala pemerintah setempat). Saat Najoan ditanya: "Apakah Tuan akan melarikan diri lagi ?" Najoan menjawab, "Memang, kalau perlu" (*Pewarta Deli*, 3 Desember 1931).

Hal ini, sikap normatif Mas Marco Kartodikromo berbeda dengan Najoan. Idealisme Mas Marco Kartodikromo tetap bekerja sekedarnya untuk keperluan menyambung hidup selama di Boven Digoel, menjalankan hidup sesuai dengan kehendak pripadinya, dan tidak mudah mencaci pada orang yang dibencinya. Mas Marco juga menyempatkan waktu untuk menulis peristiwa-peristiwa di Boven Digoel, terutama orang-orang yang dinilai menjadi penghianat bangsa Indonesia, seperti pada kutipan:

> Sebetulnya perkara ini bisa menjadi bahan yang baik untuk mengarang roman. Tapi walau di sini bukan tempatnya untuk itu, baiklah kami ceritakan duduk perkara agak panjang lebar. (*Pewarta Deli*, 29 Oktober 1931)

Kutipan di atas menunjukkan, bahwa Mas Marco mendapatkan ide yang cemerlang tentang peristiwa-peristiwa di Boven Digoel, tetapi karena kondisi yang tidak memungkinkan untuk menulis novel maka ia hanya mampu menulis beberapa artikel yang sebagian diterbitkan di *Pewarta Deli*. Alasan Mas Marco untuk tidak menulis novel ini disebabkan oleh kondisi Boven Digoel yang tidak kondusif. Saat di Jawa dulu teman-temannya yang menjadi

teman pergerakan yang intens menyuarakan anti kolonial, di Boven Digoel berpeluang besar menjadi lawan. Alternatif Mas Marco memilih bentuk artikel untuk menyampaikan peristiwa, kemungkinan adalah artikel yang sifatnya pendek, sekali duduk bisa jadi satu peristiwa yang leluasa memunculkan berbagai peran tokoh, dan menekankan bangunan realitas pada suatu kejadian yang utuh. Sedangkan novel masih terikat jalinan sebab dan akibat akan suatu peristiwa yang kadar fiktifnya diperlukan sebagai sarana pendukung antar kejadian, seperti pada novel *Student Hidjo*, *Matahariah*, dan *Mata Gelap*.

Kepulangan Tawanan Boven Digoel

Keputusan Gubernur Jenderal no. 23 tanggal 5 Januari 1932 menetapkan nama-nama tawanan yang diasingkan di Boven Digoel untuk dipulangkan ke daerah asalnya. Kepulangan ini merupakan gelombang pertama. Status mereka tetap mendapatkan pengawasan dari pihak keamanan pemerintah. Di samping itu, mereka harus melakukan perjanjian kontrak dengan pemerintah untuk tidak mengulangi dan terlibat dengan pergerakan (*Soeara Oemoem*, 12 Januari 1932). Orang-orang yang dapat dipulangkan ke daerah asalnya adalah orang-orang khusus. Mereka biasanya menjadi pengkhianat temannya sendiri, pengkhianat tanah airnya, menjadi mata-mata penguasa Boven Digoel, dan bekerja dengan baik sesuai prosedur penguasa.

Kepulangan para tawanan bukan berarti pemerintah kolonial terus mengurangi penghuni baru di Boven Digoel. Pemerintah terus gencar menangkapi orang-orang berbahaya di Hindia, misalnya Hatta dan Sjahrir. Keduanya diberangkatkan ke pembuangan Boven Digoel pada pagi 29 Januari 1935 naik kapal dari perusahaan Koninklijk Pakketvaart Maatschappij (perusahaan kapal dagang Belanda). Dalam satu rombongan kapal itu ada beberapa orang yang pernah terlibat gerakan politik, yaitu Mohamad Bondan, Si San (orang Cina Medan dari gelombang merah, negeri Tiongkok); dari Bandung ada Maskun bersama anak istrinya, Burhanuddin, Suka Sumitro, dan Murwoto bersama istrinya (Bodan, 2011: 32-34).

Pada saat perjalanan ke Boven Digoel, Bung Hatta, Sjahrir dan kawan-kawan pertama naik kapal Melchior Treib berukuran besar, kemudian berhenti di Makasar dan dimasukkan penjara di kota ini selama 3 hari. Setelah itu mereka dibawa ke pelabuhan menaiki kapal Van der Weyck (sepertiga besarnya kapal Melchior Treib), menyusuri Sulawesi Tenggara, dan singgah di Kendari tengah malam, hanya untuk mengambil barang pos, kemudian menuju ke Banda Naira dan akhirnya berhenti di Ambon. Perjalanan dari Ambon ke muara kali Boven Digoel ditempuh selama dua hari, menaiki kapal putih Albatros (kapal pemerintah) yang ukurannya lebih kecil sepertiga dari kapal Van der Weyck. Hari setelahnya baru sampai di kamp Boven Digoel (Tanah Merah) tepat 22 Februari 1935.

Pemerintah di Boven Digoel sering membuat aturan-aturan untuk menghancurkan mental para pengasingan. Salah satu dari mereka yang dapat dipulangkan ke daerah asalnya harus memiliki raport yang baik. Raport ini dibuat oleh pemerintah dengan penilaian tertentu, apakah orang-orang itu masih berpendirian tetap atau tidak (Bodan, 2011: 53). Pemerintah bisa menilai seorang pengasingan berdasarkan data-data yang disampaikan oleh teman-temannya sendiri yang sudah menjadi pengkhianat. Walaupun salah satu orang berkelakuan baik dan tunduk kepada pemerintah Boven Digoel, tetapi bila ada masalah pribadi dengan mata-mata pemerintah, maka orang yang bersangkutan akan dilaporkan buruk.

Saat sebagian dari para buangan Boven Digoel menghirup udara bebas bersyarat, Mas Marco Kartodikromo dalam kondisi sakit kronis akibat menderita tuberkolosis dan batuk darah

yang sudah hampir satu tahun. Fisiknya sangat kurus, setiap hari hanya menghabiskan waktu berbaring di kamar tidur. Pemerintah tidak mau memberikan perawatan secara khusus. Hal ini akibat perbuatannya yang dinilai tetap konsisten terhadap perlawanan dan anti pemerintahan. Akhirnya, pada tanggal 19 Maret 1932, Mas Marco Kartodikromo meninggal dunia di Tanah Tinggi.

Sebelas tahun setelah Mas Marco Kartodikromo tutup usia, pengasingan Boven Digoel ditutup total. Penduduk pengasingan hanya tersisa 600 orang. Penutupan ini terjadi akibat dari Perang Asia Pasifik yang melanda Hindia. Boven Digoel menjadi salah satu sasaran tempat pengeboman tentara Jepang. Tepat setiap jam sembilan pagi, pesawat selalu berada di atas bumi Boven Digoel, terkadang kalau terlihat kapal bersandar di pelabuhan, bom-bom itu dijatuhkan dari pesawat. Akibatnya, warga pengasiangan merasa ketakutan. Tidak sedikit dari warga pengasingan yang lari ke hutan sebelum jam sembilan untuk menghindari bom-bom dari tentara Jepang. Menurut Mohamad Bondan (2011: 54-55), pada tahun 1943 penguasa Boven Digoel mengangkuti orang-orang buangan setiap pukul 5 sore menggunakan kapal motor berkapasitas 40 orang. Perjalanan menyusuri sungai Digoel mengikuti arus ke arah selatan menuju Omba yang bisa memakan waktu sampai dua jam perjalanan. Untuk menunggu antrian kapal, penduduk yang sebelumnya berasal dari Tanah Tinggi dilakukan penyekapan di Tanah Merah.

Pengangkutan tersebut memakan waktu sekitar dua minggu. Setelah kapal motor tiba di Omba, besuk sorenya orang-orang tersebut diangkut menggunakan pesawat Catalina (pesawat amfibi) untuk diterbangkan menuju Pulau Horn, sebelah utara semenanjung Cape York, Quuensland, Australia. Penerbangan ini berlangsung dari tanggal 29 Mei sampai 10 Juni 1943. Namun dalam melaksanakan pengungsian tersebut, orang-orang yang sebelumnya menempati Tanah Tinggi dipisah-pisahkan dari orang-orang Tanah Merah. Orang-orang yang dari Tanah Tinggi harus menumpang kapal laut menuju Australia. Sesampainya di tempat tujuan, mereka dimasukkan ke penjara.

PENUTUP

Peristiwa terjadinya radikalisasi di Hindia Belanda pada awal abad ke-20 menuai banyak perspektif dari beberapa kalangan. Harry J. Benda (1960) dan Takashi Shiraisi (1990) misalnya menyampaikan bahwa radikalisasi di Hindia terjadi akibat kenaikan harga kebutuhan pokok, kondisi petani yang memburuk, kapitalisme, dan mengharapkan perbaikan tingkat kehidupan. Bahkan, John Ingleson (1986) menarik suatu kesimpulan bahwa pemberontakan di Jawa disebabkan oleh faktor kemiskinan. Padahal kalau ditelusuri lebih lanjut, faktor-faktor di atas adalah bagian kecil dari alasan masyarakat melakukan pemberontakan. Berdasarkan pamikiran Mas Marco dan organisasi gerakan sosial yang menyertainya, pemberontakan di Hindia disebabkan oleh dua faktor, yakni kebijakan-kebijakan pemerintah yang tidak memihak rakyat dan pemertahanan/penerapan budaya elitis kolonial.

Kedua faktor di atas menjadi alasan Mas Marco dan para organisator menuntut keadilan. Dalam tulisan-tulisan yang pernah diproduksi Mas Marco, pemerintah kolonial dinilai selalu gagal memberikan keseimbangan hak-hak terhadap rakyat pribumi. Perebutan hak itu akan bisa diraih bila masyarakat memiliki kesadaran mengenai situasi politik yang melilitnya. Oleh karena itu, Mas Marco menciptakan teks-teks narasi yang tidak jauh dari konteks peristiwa yang ada di sekeliling pembaca. Strategi itu sengaja digunakan untuk memperkuat modal

sosial pembaca, yang pada waktunya nanti dapat menumbuhkan sikap empati untuk ambil bagian dalam gerakan perlawanan.

Idelisme Mas Marco tersebut dibawa kuat sampai ia berada di pengasingan. Berbagai tekanan sosial, psikis, dan fisik tidak membuat dirinya kendor. Bahkan ia sempat melibatkan berbagai organisasi sosial di Boven Digoel untuk memberi pengaruh kepada para pengasingan supaya tetap konsisten pada pendiriannya menegakkan tanah Hindia (Indonesia) agar lekas merdeka. Akibat situasi yang tidak kondusif, orang-orang yang dinilai radikal kemudian dipindahkan ke wilayah cukup sepi, yakni di Tanah Merah, termasuk Mas Marco. Selama di Tanah Merah, Mas Marco tetap tidak mau berkompromi dan bekerja dengan pihak kolonial, sampai pada akhirnya Mas Marco diasingkan lagi ke tempat yang sangat sepi, yakni ke Tanah Tinggi. Di sini Mas Marco menderita tuberkolosis dan batuk darah sampai hampir satu tahun, akhirnya meninggal tanggal 19 Maret 1932.

DAFTAR PUSTAKA

Benda, Harry J. dan Ruth T. McVey. 1960. *The Communist Uprisings of 1926-1927 in Indonesia*. New York: Cornell University Press.

Bondan, Muhamad. 2011. *Memoar Seorang Eks-Digulis Totalitas Sebuah Perjuangan*. Jakarta: Kompas.

Davis, Joseph. E. 2002. *Narrative and Social Movement: The Power of Stories*. Dalam buku *Stories of Change: Narrative and Social Movements*. New York: State University of New York Press.

Hindley, Donald. 1964. *The Communist Party of Indonesia 1951-1963*. Berkeley: University of Calofornia Perss.

Ingleson, John. 1986. *In Search of Justice: Workers and Unionsn in Colonial Java 1908-1926*. Singapore: Oxford University Press.

Kartodikromo, Mas Marco. 1914. *Mata Gelap*. Bandung: Drunkkerij Insulinde.

_____. 1918. *Sair Rempah-Rempah*. Semarang: Drunk N.V. Sinar Djawa.

_____. 1919. *Student Hidjo*. Semarang: Drunkkerij Masman & Stroink.

_____. 2008. *Matahariah*, dalam *Karya-Karya Lengkap Mas Marco Kartodikromo* editor Agung Dwi Hartanto. Jakarta Pusat: I:BOEKOE.

Malaka, Tan. 2000. *Massa Aksi*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Metanasi, Petrik. 2013. *Thomas Najoan Si Raja Pelarian dalam Pembuangan*. Bandung: Ultimus.

Shiraishi, Takashi. 1990. *An Age in Motion: Populer Radicalism in Java 1912-1926*. New York: Cornell University Press.

Sulton, Agus. 2021. *Indonesian Sastra Liar: Political Strategies of Social Movements in Indonesia*. Jurnal Sastra Indonesia , 10 (2): 85-92.

Sulton, Agus. (2021). *Konvergensi Identitas Mas Marco Kartodikromo: Proses Membingkai Narasi Sastra dalam Gerakan Sosial*. KODE: Jurnal Bahasa , 10 (3): 1-20.

Sulton, Agus. 2022. *Media of Literary Works and Symbolic Social Movements of Mas Marco Kartodikromo*. PHILOSOPHICA Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya, 5 (1): 37-45.

Sulton, Agus. 2022. *Narasi Sastra, Citra Perempuan, dan Gerakan Feminis Pra Kemerdekaan*. Sasando: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya, 5 (1): 1-12.

Tim Lembaga Sedjarah PKI. 1964. *Aliarcham: Sedikit Tentang Riwajat dan Perdjuangannja*. Jakarta: Akademik Ilmu Sosial.

Surat Kabar dan Majalah

Sinar Hindia, 26 Maret 1918
Pandji Poestaka, 2 Maret 1928
Pelita Andalas, 16 Maret 1929
Pewarta Deli, 12 Oktober 1931
Pewarta Deli, 13 Oktober 1931
Pewarta Deli, 10 Oktober 1931
Pewarta Deli, 16 Oktober 1931
Pewarta Deli, 17 Oktober 1931
Pewarta Deli, 19 Oktober 1931
Pewarta Deli, 21 Oktober 1931
Pewarta Deli, 29 Oktober 1931
Pewarta Deli, 30 Oktober 1931
Pewarta Deli, 31 Oktober 1931
Pewarta Deli, 11 November 1931
Pewarta Deli, 13 November 1931
Pewarta Deli, 14 November 1931
Pewarta Deli, 16 November 1931
Pewarta Deli, 17 November 1931
Pewarta Deli, 24 November 1931
Pewarta Deli, 27 November 1931
Pewarta Deli, 28 November 1931
Pewarta Deli, 3 Desember 1931
Soeara Oemoem, 12 Januari 1932
Oetosan Indonesia, 12 Juli 1935